

SERUMPUN

Ade Saputra

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Wimbrayardi

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Irdhan Epria Darma Putra

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

The cultivation of this *Serumpun's* musical works is aimed to express musician musical experience in which compositional musics has inspired and gave the spirit of musician to learn music. On working on this musical work, musician presents Minang and Malay music collaborations with new packaging form, so that the producer can give the description that there are many similarities and congregation of both cultures. This musical works presents the development of melody, rhythm, and timbre into other instruments in terms of produced music and the selection of its instruments, so that the work presented becomes more attractive and acceptable at this time.

Keywords: Serumpun.

A. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan seni. Sebagaimana juga, budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya melayu umumnya, khususnya Melayu Riau, adalah budaya yang terbuka. Keterbukaan itulah yang menyebabkan kebudayaan Melayu menjadi majemuk dengan masyarakat yang majemuk pula. Kemajemukan inilah sebagai salah satu khasanah budaya Melayu yang tangguh, serta sarat dengan keberagaman. Karenanya, orang mengatakan bahwa budaya Melayu bagaikan pelangi atau taman bunga yang penuh warna warni, indah dan memukau. Salah satu khasanah budaya Melayu yang paling sarat dengan nilai-nilai utama sebagai "jati diri" kemelayuan itu adalah adat istiadatnya atau dikatakan "adat resam". Melalui proses keterbukaan itu pula adat resam Melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol (lambang) dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat, dari alat dan kelengkapan pakaian-pakaian adat,

dari bentuk dan ragam hias rumah, dari alat dan kelengkapan rumah tangga, dari upacara-upacara adat dan kesenian tradisi, dari ungkapan-ungkapan adat (pepatah petitih, bidal, ibarat, perumpamaan, pantun, gurindam, seloka, syair dll), yang mereka warisi turun temurun. Karenanya, tidaklah berlebihan bila ada yang berpendapat, bahwa khasanah budaya Melayu merupakan “samudera budaya dunia”, sebab di dalam budaya Melayu memang terdapat berbagai unsur budaya dunia. Dengan sifat keterbukaan itu pula budaya Melayu mampu menyerap beragam unsur budaya luar, sehingga memperkaya khasanah budaya Melayu itu sendiri.

Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh kawasan berikut daerah perantauan Minangkabau. Budaya ini merupakan salah satu dari kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. Budaya ini memiliki sifat egaliter, demokratis, dan sintetik, yang menjadikan anti-tesis bagi kebudayaan besar lainnya, yakni budaya Jawa yang masih bersifat feodeal dan sinkretik. Berbeda dengan kebanyakan budaya yang berkembang di dunia, budaya Minangkabau menganut matrilineal baik dalam hal pernikahan, persukuan, warisan, dan sebagainya. Reformasi budaya di Minangkabau terjadi setelah perang Paderi yang berakhir pada tahun 1837. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian di Bukit Marapalam antara alim ulama, tokoh adat, dan cadiak pandai (cerdik pandai). Mereka bersepakat untuk mendasarkan adat budaya Minang pada syariah Islam. Hal ini tertuang dalam adagium Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai (Adat bersendikan kepada syariat, syariat bersendikan kepada Al-Quran). Sejak saat itu pola pendidikan dan pengembangan manusia di Minangkabau berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sehingga sejak itu, setiap kampung atau jorong di Minangkabau memiliki masjid, di samping surau yang ada di tiap-tiap lingkungan keluarga. Pemuda Minangkabau yang beranjak dewasa, diwajibkan untuk tidur di surau. Di surau, selain belajar mengaji, mereka juga latihan fisik berupa ilmu beladiri pencak silat.

Rakyat Melayu dan Minang mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahkan sejak dahulu, Kerajaan Melayu Riau Lingga sudah menghimpun kekuatan bersama Minangkabau dan Bugis dalam menghadapi penjajah yang ada di selat Malaka. Banyak hal yang menyebabkan berkembangnya budaya Minangkabau di beberapa daerah di luar Sumatera Barat terutama Riau. Salah satunya adalah, hasrat mereka untuk merantau yang sangat tinggi. Walaupun beberapa ahli yang beranggapan bahwa baik Melayu Riau maupun Minang Sumatera Barat, keduanya adalah suku yang berbeda dan memiliki bahasa yang sangat berbeda namun tetap saja mereka berasal dari rumpun yang sama, mengingat juga aspek geografinya yang berdekatan. Hal ini terbukti dengan banyaknya kesamaan baik dari segi adat budaya maupun bahasa. Baik budaya Melayu maupun Minang, mereka sama-sama menjunjung tinggi Agama Islam. Walaupun terkadang kepercayaan terhadap agama Islam ini hanya sekedar kepercayaan tanpa aplikasi, mereka yang tidak memeluk agama Islam bisadikatakan telah keluar dari suku Melayu maupun Minang. Hari-hari besar mereka adalah hari-hari besar dalam Islam. Melayu dan Minang mempunyai kesamaan yang sangat banyak. Jika dipandang dari segi adat yang sama yaitu “*Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*”, yang artinya Adat bersendikan kepada syariat, syariat bersendikan kepada Al-Quran.

Masyarakat Minang dan Melayu mempunyai sifat sama yang dulunya suka bergotong-royong. Dari segi permainan rakyat juga ada kesamaan seperti permainan

galah panjang, tam-tam duku, layang-layang dan sepak takraw. Dan dari segi kesenian musik Minangkabau dan Melayu banyak sekali yang sama seperti musik langgam, joget atau gamad, dan lagu mak inang hanya nama dari setiap daerah yang berbeda. Dari segi alat musik rebana, akordion, gendang melayu dan gendang ketawak juga dipakai masyarakat melayu dan Minangkabau untuk mengiringi acara-acara tertentu. Dengan memiliki Kesamaan dari segi kebudayaan inilah yang membuat komunikasi sosial di antara budaya melayu minang di Riau terjadi hampir tanpa hambatan.

Musik minang dan melayu ini memiliki tangga nada yang khas dan menarik, baik dari irama musik, lagu serta permainan interlocking pada rebana dan talempong pacik yang khas. Tapi sayangnya seniman tradisi minang dan melayu ini lebih banyak dimainkan orang-orang tua serta tidak menjadikan kebudayaan dan kesenian pada melayu ini kebal dari ancaman kepunahan. di zaman sekarang semakin jarang ditemui pertunjukan rebana itu dimainkan oleh kalangan muda, melainkan hanya orang - orang tua. Hal itu disebabkan berbagai faktor seperti, Bagi kalangan muda permainan rebana itu dianggap monoton, baik dari bunyi maupun dari segi permainannya, serta musiknya dianggap tidak keren karena hanya memakai media rebana itu saja. Sedangkan kesenian itu keberadaannya tidak akan terlepas dari masyarakat, sebagai salah satu bahagian terpenting dalam kebudayaan. Karena kesenian itu adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan, mencipta, dan mengembangkan dan memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan kebudayaan baru serta Kreativitas dalam berbuat dan memelihara merupakan perilaku masyarakat sebagai cerminan kebudayaan (Umar Kayam 1981:38).

Masyarakat suku Minang dan Suku Melayu meraka tidak setuju dikatakan sebagai masyarakat yang serumpun. Bagi masyarakat suku Melayu di Riau, sekarang menganggap di tanah melayu yang boleh menampung masyarkat dari suku minang dan ditanah melayu tidak dibolehkan berbahasa Minang dan sangat diharuskan berbahasa melayu. Begitu juga sebaliknya, sehigga akan memuculkan diskriminatif antar kedua suku di daerah masing-masing. Hal inilah yang akan peiulis sajikan dalam karya seni yang membuktikan bahwa Suku Melayu dan Suku Minangkabau adalah "Serumpun".

B. Metode Penelitian

Dalam proses penciptaan karya "*Serumpun*" ini, penulis melakukan observasi untuk mencari bahan-bahan yang dapat mendukung penulis untuk mewujudkan bentuk komposisi yang akan diciptakan. Penulis berupaya mendapatkan informasi dari Seniman dan budayawan Riau seperti bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan Sejarah keserumpunan antara melayu dan minang. Selain itu, sebelum penulis menjejaki bangku perkuliahan atau selama tinggal di Riau maupun di Padang, penulis juga sering melihat pertentangan dan mendengar isu-isu deskriminatif dari masyarakat dan teman-teman tentang budaya Minang dan Melayu. Dapat dikatakan bahwa karya "*Serumpun*" ini sebagai ide penulis setelah mempelajari dan mendapat pengalaman di bangku parkuliahan jurusan Sendratasik.

C. Pembahasan

1. Bagian I

Pada bagian awal penulis memulai dengan free meter vokal , menggunakan syair melayu gurindam 12 (tanpa iringan musik) dengan menggunakan syair sebagai berikut:

*Tengoklah air, sekaranglah air
Adakah air tak pernah surut, tak pernah pasang
Ketika pasang dan surut, adalah laku
Yang ditautkan waktu, saling memberi.
Tak membayangkan dapat, disebabkan takdir
Saling perlu, yang menjadikan smuanya cukup*

Di bagian ini penulis juga memberikan free meter akordion dan biola sebagai penutup syair, yang mana melodi tersebut melodi khas dari penutup syair gurindam 12. Disamping itu penulis juga akan menggunakan teknik *unisono* yang digarap dan dimainkan dari keseluruhan media pendukung karya. Disamping itu penulis kembali menggarap suatu vokal dengan kreasi penulis dengan menggunakan syair sebagai berikut:

20 21

65 Free Dendang 68

e lok lah e lok ma e rak lang kah ki to di ling kuang ra ang nan ba nyak bu da yo tu o pu sa ko lu hua
Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas
Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas
Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas
ba sa mo sa mo ki to man ja go e lok lah e lok
Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas
Gu rin dam due blas gu rin dam gu rin dam due blas Gu rin dam due blas gu rin

Di bagian ini, penulis juga akan memberikan suasana keindahan serta kebersamaan masyarakat Minangkabau dan Melayu dahulunya melalui instrument melodis dan perkusi (biola, talempong, bansi, rebana, tambua, gambus, akordion, gendang melayu, saxophone, cello). Bass elektrik, drum set, dan gitar akustik dalam bagian ini berfungsi sebagai alas dari melodi – melodi yang timbul dari instrument lainnya. Berikut ini merupakan potongan dari melodi utama pada karya serumpun sebagai berikut:

31

The musical score on page 31 consists of 15 staves. The first six staves are grouped by a brace on the left and contain treble clefs. The next six staves are also grouped by a brace and contain bass clefs. The final three staves are grouped by a brace and contain alto clefs. The notation includes various note values such as quarter, eighth, and sixteenth notes, as well as rests. The score is divided into two measures by a vertical bar line. The first measure contains several measures of music, while the second measure contains a few more. The notation is complex, with many notes and rests, suggesting a dense musical texture.

2. Bagian II

Pada bagian kedua ini penulis akan melakukan pendekatan penggarapan terhadap suasana pertengahan diantara budaya minang dan melayu yang akan digarap melalui instrument melodi dan perkusi melalui teknik tanya jawab. Dibagian, penulis juga menggunakan perubahan tanda birama yaitu *metric7/8*, Di bagian inilah pilihan yang tepat bagi penulis untuk memasukan melodi utama pada karya “Serumpun” ini. Disamping itu, penulis juga memberikan freemeter vokal yang digarap menurut kreasi penulis. Berikut ini merupakan potongan dari bagian 2 pada karva serumpun sebagai berikut:

53

The image displays a musical score for a piece titled "Serumpun". The score is arranged in a system with multiple staves. The top section consists of five staves, likely representing vocal lines or melodic instruments. The bottom section consists of six staves, likely representing percussion or rhythmic accompaniment. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines, indicating a complex rhythmic structure. The score is presented in a standard musical notation format, with a key signature and time signature indicated at the beginning of the system.

Di bagian ini penulis juga akan mengadopsi nada dan teknik interlocking yang biasanya dimainkan oleh talempong pacik kedalam instrument melodis melayu (biola, gambus, dan akordion) sedangkan instrument lainnya seperti rebana, gitar akustik, bass elektrik, saluang dan gendang melayu dalam bagian ini berfungsi sebagai alas dari melodi – melodi yang timbul dari instrument melodis lainnya serta memberikan variasi motif melalui teknik kontrapung (*counterpoint*). yang dilanjutkan sebuah melodi panjang sebagai pengantar pada bagian 3.

3. Bagian III

Pada awal bagian ketiga ini, penulis akan melakukan pengembangan melodi lebih mengalun sehingga terbentuk suasana meratapi dan kesedihan masyarakat lama terhadap pertentangan budaya yang terjadi. Suasana tersebut digambarkan dengan perpaduan melodi (biola, bansi,). Sedangkan instrument gambus, cello, akordion, dan talempong berfungsi sebagai chord pengiring dan harmoni dari melodi yang timbul dari instrument biola dan bansi. Berikut ini potongan dari bagian 3 yaitu sebagai berikut :

67

Dibagian 3 ini penulis juga akan menggabungkan instrument Melayu dan Minang dengan memberikan variasi pola ritem dan melodi, sehingga terbentuk suasana indah nya kebersamaan serta keserumpunan terhadap budaya Minang dan Melayu. Disamping itu, penulis kembali menggunakan teknik *unisono* yang dimainkan dari keseluruhan media pendukung karya sertamemberikan free meter vokal yang digarap sebagai penutup atau akhir dari karya "Serumpun" ini.

D. Simpulan dan Saran

Karya "Serumpun" diwujudkan dalam sebuah komposisi musik yang dirakit dan diramu dengan ilmu musik barat. Karya ini merupakan sebuah ekspresi diri penulis

dengan bentuk yang diwujudkan kedalam tiga alur bagian, digarap berdasarkan pola ritme dan melodis yang berangkat dari warna bunyi dari alat musik melayu dan minang yang dimunculkan dalam rangkaian ritme, kalimat, melodi dengan menggunakan progres akord mayor dan minor yang dijadikan sebagai pengikat karya ini. Dalam menciptakan sebuah karya musik dibutuhkan kreativitas untuk menjadikan sebuah karya musik yang harmonis dan proses yang panjang. Kreativitas tersebut dapat diperoleh dari proses serta pengalaman dari kegiatan belajar. Untuk itu kepada calon-calon penata musik (komposer) agar mengasah serta meningkatkan kreativitas mereka, masih banyak fenomena disekitar kita untuk dikembangkan menjadi sebuah karya-karya yang lebih menarik.

Daftar Rujukan

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta, Kanisius
- Budidharma, Pra. 2001. *Pengantar Komposisi dan Aransemen*. Jakarta: Elex Media
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Made Sukerta, Pande. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Rasyid, Fachrul, HF. 2008. *Refleksi Sejarah Minangkabau dari Pagaruyung sampai Semenanjung*. Padang: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya.
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.